

Penerapan Ability Grouping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII di SMK N 1 Solok

Eni Mailiza*

SMKN Solok

*e-mail: enimailiza2016@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i1.11>

Diterima: 30-05-2023

Revisi : 15-06-2023

Accepted: 22-06-2023

KEYWORD

Ability Grouping, Hasil Belajar

A B S T R A C T

This is a classroom action research which aims to find out the implementation of ability grouping to improve the learning outcomes of students in class XII AKL 5 PAJDM subjects at SMKN 1 Solok. It was conducted on 30 students with different ability levels through 2 cycles with 2 meetings in each cycle. The research steps are planning, action and observation and reflection. In cycle 1 the improvement was not visible, so regrouping was carried out in cycle 2. The results showed that the implementation of ability grouping could improve student learning outcomes.

A B S T R A K

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penerapan ability grouping dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII AKL 5 mata pelajaran PAJDM di SMKN 1 Solok. Penelitian dilakukan terhadap 30 peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Penelitian dilakukan melalui 2 siklus dengan masing-masing siklus dengan 2 pertemuan. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi. Pada siklus 1 peningkatan belum terlihat jelas sehingga dilakukan pengelompokan ulang pada siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ability grouping dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi pendidikan ini tertuang dalam pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pendidikan negara melaksanakan amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan bangsa yang cerdas, tentunya bangsa Indonesia mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan sekaligus mampu mengharumkan nama negara Indonesia di dunia internasional.

Kegiatan pendidikan dapat terlaksana melalui hubungan atau interaksi antara peserta didik dan pendidik, merupakan peristiwa dan sekaligus upaya yang istimewa dan unik. Istimewa karena dengan pendidikan itulah

manusia dipersiapkan untuk menjalani kehidupannya. Unik karena mengandung ciri-ciri khas yang tidak terdapat pada kegiatan-kegiatan lainnya, terutama dengan adanya sejumlah kandungan pokok yaitu adanya peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan yang ketiganya terintegrasi melalui proses pembelajaran. (Prayitno, 2009:35).

Pencapaian tujuan pendidikan merupakan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sekecil apapun hasil yang diperoleh tersebut, yang nantinya lebih sering disebut dengan hasil belajar. Seyogyanya hasil belajar ini dapat tercapai semaksimal mungkin oleh peserta didik karena menunjukkan seberapa tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dijalani bersama oleh peserta didik dan pendidik atau guru. Hasil belajar menggambarkan seberapa efektif pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik, sekaligus menggambarkan prestasi peserta didik.

Kelas XII merupakan tingkat terakhir pada jenjang Pendidikan SMK, setidaknya telah melewati masa belajar selama 4 semester, dengan kata lain sudah melewati setengah dari total waktu belajarnya di sekolah. Hasil belajar yang telah diperoleh oleh peserta didik telah dapat menggambarkan kemampuan mereka secara umum, apakah memiliki kemampuan tinggi, sedang atau rendah. Kemampuan ini dapat dilihat dari hasil belajar seluruh mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran kejuruan. Salah satu mata pelajaran kejuruan yang sangat menjadi perhatian adalah mata pelajaran PAJDM.

Sesuai dengan silabus mata pelajaran PAJDM jurusan akuntansi dan keuangan kurikulum 2013, peserta didik harus mampu menyusun laporan keuangan perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Mata pelajaran ini dipelajari oleh peserta didik kelas X, XI dan XII dengan tingkatan yang berbeda. Tingkat X Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa, kelas XI Menyusun laporan keuangan perusahaan dagang dan kelas XII Menyusun laporan keuangan perusahaan manufaktur. Untuk menyusun laporan keuangan akan melalui beberapa tahapan yang dikenal dengan siklus akuntansi. Secara garis besar, siklus akuntansi dapat dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: 1). Mengelola jurnal, 2). Memproses Buku Besar dan 3). Menyusun Laporan Keuangan. Uraian dari masing-masing tahap tersebut: 1). Mengumpulkan bukti transaksi sejak awal periode sampai dengan akhir periode akuntansi. Bukti transaksi tersebut disusun secara kronologi, 2). Mencatat transaksi ke jurnal umum atau jurnal khusus, tergantung kebijakan manajemen perusahaan. Selain mencatat ke jurnal, juga mencatat ke buku besar pembantu piutang, hutang dan persediaan, 3). Posting atau memindahkan catatan ke buku besar, 4). Menyusun neraca percobaan, 5). Membuat penyesuaian, 6). Neraca percobaan setelah penyesuaian, 7). Menyusun laporan keuangan, 8). Melakukan penutupan buku dan 9). Membuat penyesuaian paska penutupan. Hasil belajar mata pelajaran PAJDM kelas XII AKL 5 pada semester ganjil terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Semester Ganjil Mata Pelajaran PAJDM Kelas XII AKL 5

	Hasil Belajar					Total
	<=65	66-75	76-85	86-95	>95	
Jumlah Peserta didik	6	4	17	3	-	30
Persentase	20%	13,33%	56,66%	10%	-	100%

SKM (Skor Ketuntasan Minimal) : 65

Keterangan :

- Kategori <=65 : Belum mampu menyusun laporan keuangan perusahaan dagang
- Kategori 66-75 : Belum mampu, tapi rajin menyalin hasil kerja teman
- Kategori 76-85 : Sudah ada kemampuan tapi ragu-ragu, tidak percaya diri
- Kategori 86-95 : Sudah mampu dan sesuai dengan target waktu
- Kategori >95 : Mampu dan melebihi target (kurang dari waktu yang telah ditetapkan)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa di kelas XII AKL5 dengan jumlah 30 orang, belum ada sama sekali peserta didik yang mampu menyelesaikan penyusunan laporan keuangan perusahaan dagang kurang dari target waktu yang ditetapkan (5-6 jam, 1 jam 60 menit). Hanya 3 orang setara dengan 10% yang mampu sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Paling banyak adalah ragu-ragu dalam menyusun laporan keuangan, tidak percaya diri, bertanya-tanya antar sesama peserta didik, sehingga belum bisa ditargetkan berapa lama waktu penyelesaiannya. Pada kondisi ini terdapat 17 orang peserta didik setara dengan 56,66%, lebih dari setengah jumlah peserta didik dalam kelas. Di bawahnya lagi terdapat 4 orang peserta didik yang belum mampu menyusun laporan keuangan namun agar tugas belajarnya terpenuhi, maka sering menyalin hasil kerja temannya. Dan 6 orang peserta didik benar-benar belum mampu menyusun laporan keuangan. 10 peserta didik yang berada

pada kategori terbawah ini sangat mengkhawatirkan, jumlahnya 1/3 dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas XII AKL5, setara dengan 33,33%.

Untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan di atas, maka perlu adanya solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan harapan memperbaiki hasil belajar nantinya. Melalui penerapan metode ability grouping diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XII AKL 5 SMK Negeri 1 Solok.

Kata ability berasal dari Bahasa Inggris yang berarti "The fact of being able to do something (fakta tentang kemampuan melakukan sesuatu). Ability grouping merupakan salah satu cooperative learning. Jhonson dalam (Risdiyanto, 2021) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah pengelompokan siswa ke dalam kelas dalam suatu kelompok kecil agar siswa bisa bekerja sama dengan kemampuan yang mereka miliki. Menurut Tom loveless (1998) definisi ability grouping adalah pengorganisasian peserta didik menjadi kelompok-kelompok dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik dan guru menargetkan pembelajaran yang berbeda untuk tiap kelompok. Sedangkan Steenbergen-Hu dalam (Risdiyanto, 2021) mendefinisikan ability grouping sebagai praktik pengajaran yang mempunyai ciri-ciri : a) Melibatkan penempatan peserta didik di kelas atau kelompok kecil yang berbeda berdasarkan capaian awal dari peserta didik meliputi keterampilan, kesiapan dan kemampuan, b) Bertujuan menciptakan lingkungan homogen yang memudahkan guru untuk mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menguntungkan bagi peserta didik dari interaksi dengan teman sebaya yang setara dalam akademik, dan c) Penempatan tidak bersifat permanen sampai peserta didik menyelesaikan jenjang Pendidikan.

Berkaitan dengan pengelompokan peserta didik, dapat ditentukan berdasarkan : a). minat dan bakat peserta didik, b). Latar belakang kemampuan peserta didik dan c). Perpaduan antara minat dan bakat, serta latar belakang kemampuan peserta didik. Penerapan ability grouping ini memiliki beberapa keuntungan antara lain : a). Memungkinkan peserta didik mendapatkan kemajuan yang sejalan dengan kemampuannya, b). Memungkinkan guru menyesuaikan teknik pembelajaran dengan kebutuhan kelompok (kelas), c). Menurunkan level kegagalan, d). Mempertahankan ketertarikan dan keaktifan peserta didik berkemampuan tinggi karena mereka cenderung bosan dengan kelambatan yang disebabkan karena peserta didik berkemampuan rendah, e). Memungkinkan peserta didik dengan kemampuan rendah untuk lebih aktif karena tidak didominasi oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi, f). Memudahkan pekerjaan guru, g). Memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran individual terhadap kelompok kecil peserta didik yang berkemampuan rendah dan h). Peserta didik yang berbakat mengalami kenaikan prestasi akademik Ketika ditempatkan di kelas yang homogen dibanding ketika ditempatkan di kelas yang heterogen.

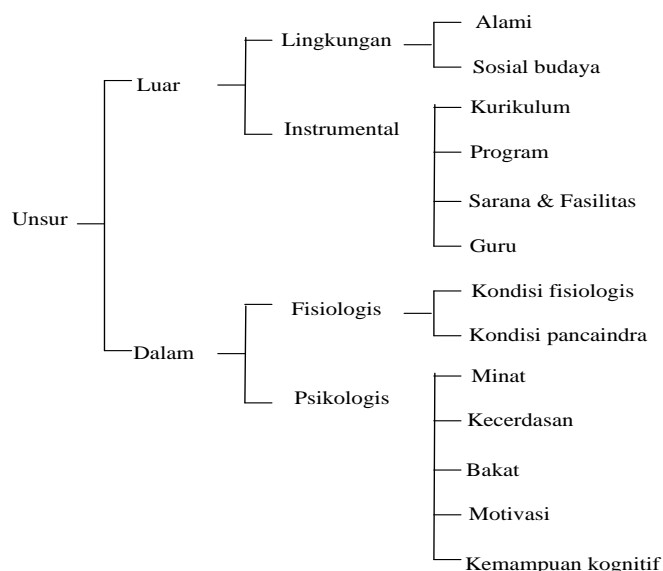
Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan ini dilakukan dengan beberapa variasi, antara lain a). Pengelompokan antar kelas, dalam hal ini peserta didik dibagi menjadi tiga kategori kemampuan akademik, yaitu tinggi, sedang dan rendah, kemudian tiap kategori ditempatkan dalam kelas yang berbeda, b). Pengelompokan dalam kelas, pendidik membagi peserta didik dalam satu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan kemampuan, c). Pengelompokan antar tingkat, yaitu pengelompokan peserta didik dari tingkat berbeda untuk dimasukkan ke dalam satu kelas khusus untuk mempelajari materi tertentu dan d). Pengelompokan atau kelas khusus untuk peserta didik berbakat khusus dalam suatu bidang atau beberapa bidang.

Belajar dilakukan manusia sejak lahir, di masa anak-anak, dewasa, dan berakhir hanya jika manusia telah meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain, lantas disusun oleh otak. Belajar dapat dilakukan secara formal di lembaga- lembaga pendidikan ataupun secara non formal. Sobur (2003:235) menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah "suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberi hasil, yang kita sebut hasil belajar". Selanjutnya Hamalik (2013:30) menyebutkan "Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".

Perubahan yang terdapat pada diri individu yang telah belajar akan terjadi setelah melalui latihan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto (2010:85) bahwa "Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar". Dan Rahyubi (2012:5) menyatakan bahwa hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar, seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Kemampuan peserta didik yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi-dimensi atau kategori-kategori tertentu yang masing-masing memiliki ciri-ciri formal. Gagne dalam Panen (2003:27) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 5 bagian, yaitu :1). Informasi verbal, adalah kapabilitas yang dinyatakan dengan kategori memperoleh label atau nama-nama, fakta dan bidang pengetahuan yang sudah tersusun. Kegiatan dalam mengetahui kapabilitas informasi verbal dilakukan dengan mengatakan, suatu faktor atau peristiwa, memberi nama lain yang hampir sama, membuat ikhtisar dari informasi yang telah dipelajari, 2). Keterampilan intelek adalah kapabilitas yang berupa keterampilan yang membuat seseorang mampu dan berguna di masyarakat. Keterampilan intelek berhubungan dengan pendidikan formal dari mulai tingkat dasar dan seterusnya. Keterampilan intelek ini bersifat dari sederhana sampai yang rumit, 3). Keterampilan gerak adalah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah. Termasuk keterampilan yang bersifat sederhana. Ciri umum keterampilan ini adalah membutuhkan prasyarat untuk mengembangkan kemulusan/ kehalusan bertindak dan pengaturan waktu. Keterampilan ini bila sering dipraktekkan akan bertambah sempurna, 4). Sikap adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang perlu diambil. Ciri kapabilitas ini adalah tidak menentukan tindakan khusus apa yang perlu diambil dan 5). Siasat kognitif adalah kapabilitas yang mengatur bagaimana si pelajar mengelola belajarnya, seperti mengingat atau berfikir dalam rangka mengendalikan sesuatu untuk mengatur suatu tindakan, hal ini mempengaruhi dan perhatian si pelajar dan informasi yang tersimpan dalam ingatannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses dalam bentuk berbagai aktivitas yang bermanfaat dan ditandai dengan adanya perubahan, baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Djamarah (2011:177), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran PAJDM (Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur) di kelas XII AKL 5 SMK Negeri 1 Solok tahun ajaran 2022/2023 semester genap, tepatnya bulan Januari sampai dengan Februari 2023 sesuai dengan kalender pendidikan. Subjek penelitian adalah kelas XII AKL 5 di SMK Negeri 1 Solok tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 orang peserta didik, terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 25 peserta didik perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 kali siklus, namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan siklus berikutnya apabila hasil belajar yang diinginkan belum tercapai. Satu siklus tindakan terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan, masing-masing pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran dan 4 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit untuk 1 jam pelajaran.

Langkah-langkah proses penelitian menerapkan PTK model Kemmis dan Taggart yang meliputi : a) tahap perencanaan, b) tahap tindakan c) tahap pengamatan dan d) tahap refleksi. Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah : a). Menyusun langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan, b). Menyusun perangkat mengajar untuk 2 siklus tindakan sesuai dengan rancangan model pembelajaran yang digunakan, c). Membuat instrumen penelitian dan d). Mendiskusikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran mata pelajaran PAJDM bersama dengan observer. Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, hal-hal yang dilakukan yaitu : a). Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah tertuang pada RPP (terlampir) dan b). Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan oleh observer dengan pedoman observasi menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Pada tahap refleksi, tindakan yang telah dilaksanakan dimana nantinya dilakukan perenungan apakah tindakan yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan atau tidak. Jika terdapat masalah pada proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang pada siklus berikutnya dan pelaksanaannya sama dengan siklus sebelumnya.

Data yang dikumpulkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar mata pelajaran PAJDM semester genap, catatan hasil pengamatan observer masing-masing siklus mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan ability grouping dan hasil pernyataan verbal dari peserta didik yang diperoleh melalui wawancara lepas terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan penelitian yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi peserta didik. Data dianalisis secara kuantitatif yaitu berupa data numeric yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada tiap-tiap siklus yang dilakukan. Data kuantitatif yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis secara statistik menggunakan program Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Data akhir penelitian ini didapatkan dari hasil belajar peserta didik kelas XII AKL 5 mata pelajaran PAJDM semester genap. Data ini diperoleh setelah dilakukan 2 kali siklus penelitian Tindakan kelas. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

	Kategori					Total
	<=65	66-75	76-85	86-95	>95	
Jumlah Peserta didik	-	5	13	6	6	30
Persentase	-	16,66%	43,33%	20%	20%	100%
SKM (Skor Ketuntasan Minimal) : 65						

Sumber : Data Diolah 2023

Pada pertemuan 1 siklus 1 ini guru membagi peserta didik yang berjumlah 30 orang menjadi 6 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Tiap kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam 1 kelompok, terdapat 1 pemimpin kelompok yang merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi, kemudian 2-3 peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan 1 orang yang memiliki kemampuan rendah. Diharapkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi bisa membantu peserta didik yang lain dalam kelompoknya untuk memahami materi pembelajaran. Dengan harapan, belajar dari temannya bisa lebih dipahami oleh peserta didik. Pada pertemuan ini, peserta didik diberi tugas untuk menyelesaikan kasus laporan keuangan yang harus diselesaikan. Guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik yang bekerja, sekaligus tanya jawab dengan peserta didik jika diperlukan.

Pada pertemuan 2 ini, pelaksanaan proses pembelajaran sama dengan pertemuan 1. Pertemuan 2 ini adalah lanjutan dari pertemuan 1 untuk peserta didik melanjutkan penyelesaian tugasnya. Karena jarak waktu antara pertemuan 1 dan pertemuan 2 ini adalah 1 minggu, maka guru mengharapkan peserta didik melanjutkan tugas yang diberikan pada saat pertemuan 1 di rumah, sehingga pada saat pertemuan 2 ada tambahan penyelesaian tugasnya dibandingkan saat pertemuan 1 berakhir. Namun pada pertemuan ini, berdasarkan catatan observer dapat dinyatakan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi mengalami kendala dalam menyelesaikan tugasnya secara individu karena sekaligus juga membantu peserta didik yang berkemampuan rendah. Terdapat 2 jenis kelompok peserta didik berkemampuan tinggi pada akhir pembelajaran siklus 1 pertemuan 2 ini, yaitu 1). Tidak mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat, namun bisa membantu peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah 2). Mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat, namun diskusi dalam kelompoknya

sangat kurang, sehingga peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah lebih banyak hanya menyalin tugas dan tetap tidak ada peningkatan untuk kemampuan mereka.

Pada pertemuan 1 siklus 2 ini guru melakukan perubahan pada kelompok peserta didik. Kelompok mereka diatur ulang menjadi 5 kelompok. Pengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki. Peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi bergabung dengan peserta didik dengan kemampuan tinggi. Kemudian mereka diberikan 1 kasus yang harus mereka selesaikan secara individu namun duduk secara berkelompok. Jika ada kesulitan, mereka bisa berdiskusi bersama untuk menemukan solusi. Selain itu, mereka bekerja juga memperhatikan waktu pengerjaan. Untuk mengelola jurnal 2,5 jam (150 menit). Posting 1,5 jam (90 menit) dan Menyusun laporan keuangan 2 jam (120 menit). Disini peserta didik bekerja sekaligus memperhatikan target waktu penyelesaian. Peserta didik dengan kemampuan sedang bergabung dengan peserta didik berkemampuan sedang. Kemudian mereka diberikan 1 kasus yang harus mereka selesaikan secara individu namun duduk secara berkelompok. Jika ada kesulitan, mereka bisa berdiskusi bersama untuk menemukan solusi, atau bertanya langsung kepada guru jika tidak menemukan solusi di dalam kelompoknya. Selain itu, mereka bekerja juga memperhatikan waktu pengerjaan. Untuk mengelola jurnal 2,5 jam (150 menit). Posting 1,5 jam (90 menit) dan Menyusun laporan keuangan 2 jam (120 menit). Disini peserta didik bekerja sekaligus memperhatikan target waktu penyelesaian. Peserta didik berkemampuan rendah bergabung dengan peserta didik berkemampuan rendah. Kemudian mereka diberikan 1 kasus yang harus mereka selesaikan secara individu dengan bimbingan langsung dari guru yang mengajar. Guru mengulang Kembali materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya yaitu mengenai penyelesaian siklus akuntansi perusahaan dagang, dan peserta didik dibimbing dalam kelompok mereka. Target waktu belum bisa diterapkan pada kelompok ini, karena yang menjadi focus guru adalah kelompok ini mampu menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan dagang terlebih dahulu.

Pada pertemuan 2 siklus 2 ini, pelaksanaan proses pembelajaran sama dengan pertemuan 1 siklus 2. Pertemuan 2 ini adalah lanjutan dari pertemuan 1 untuk peserta didik melanjutkan penyelesaian tugasnya. Kelompok peserta didik berkemampuan tinggi langsung melanjutkan penyelesaian kasus akuntansi perusahaan dagang dengan target waktu. Hal yang sama juga berlaku untuk kelompok yang memiliki kemampuan sedang, namun masih dalam pengawasan dan bimbingan guru apabila diperlukan. Kelompok peserta didik berkemampuan rendah kembali belajar Bersama guru yang mengulang Kembali penyampaian materi. Pada pertemuan 2 ini banyak hal positif yang baru ditemukan oleh guru. Antara lain peserta didik berkemampuan rendah terlihat antusias dalam proses pembelajaran, dimana pada pertemuan 1 siklus 2 merasa enggan berada pada kelompok berkemampuan sama. Mereka merasa tidak memiliki keinginan untuk belajar karena tidak ada teman sebagai tempat untuk bertanya. Namun hal ini menjadi hilang, karena mereka terlihat senang dalam belajar, mereka mulai memahami materi siklus akuntansi perusahaan dagang dimana sebelumnya terasa sulit dan tidak paham. Peserta didik berkemampuan sedang terlihat tidak lagi ragu-ragu, terlihat percaya diri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan dagang. Peserta didik berkemampuan tinggi semakin memperlihatkan prestasi mereka dalam menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan dagang. Mereka terlihat teliti, cepat dan tepat. Target waktu yang diberikan mampu mereka capai. Setelah pelaksanaan siklus 1 dan 2, maka dapat dilihat kelebihan dan kekurangan dari penerapan ability grouping di kelas.

Table 3. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Ability Grouping pada Tiap Siklus.

Siklus 1 – Pertemuan 1	
Kelebihan	Kekurangan
Adanya interaksi yang positif antar peserta didik(diskusi tentang materi pelajaran)	Peserta didik yang berkemampuan sedang (sudah mampu namun belum mencapai target waktu) tidak mengalami peningkatan.
Adanya teman sebaya yang menjadi alternatif sumber informasi bagi peserta didik selain guru	Peserta didik berkemampuan tinggi mengalami kebosanan
Setelah siklus 1 pertemuan 2	
Proses pembelajaran menjadi terpusat kepada peserta didik.	Peserta didik berkemampuan tinggi tidak mengalami peningkatan kemampuan. Peserta didik yang berkemampuan rendah apalagi kurangnya memiliki motivasi dalam belajar belum menunjukkan peningkatan dalam proses belajar.

	Peserta didik yang biasanya mengandalkan hasil kerja temannya untuk disalin, masih tetap melakukan kebiasaan yang sama. Hanya karena khawatir tidak ada nilai, maka menyalin punya teman tanpa memahami inti pelajaran.
Setelah siklus 2 pertemuan 1	
Peserta didik berkemampuan tinggi dan sedang dapat memacu diri meningkatkan kemampuan mereka.	Guru harus mengulang kembali materi pembelajaran pada peserta didik berkemampuanrendah.
Peserta didik berkemampuan sedang dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menyelesaikan kasus.	
Peserta didik berkemampuan rendah dapat kembali belajar dengan bimbingan guru.	

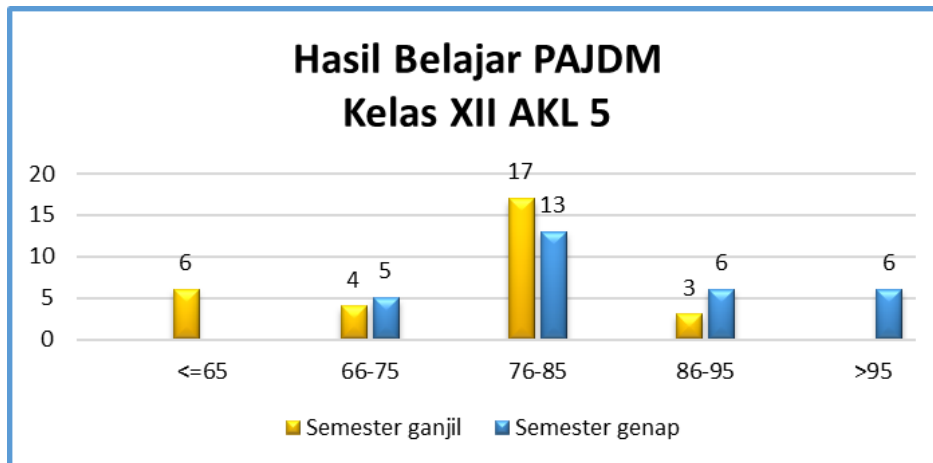
Sedangkan untuk perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Penelitian

No.	Kategori					Total
	<=65	66-75	76-85	86-95	>95	
Hasil Belajar Awal (Semester Ganjil)						
Jumlah Peserta didik	6	4	17	3	-	30
Hasil Belajar Akhir (Semester Genap)						
	-	5	13	6	6	30

SKM: 65

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pelaksanaan penelitian selama 2 siklus. Terdapat 6 orang peserta didik dengan nilai <=65 sebelum penelitian, setelah pelaksanaan penelitian peserta didik dalam rentang nilai ini sudah tidak ada. Artinya sudah tidak ada lagi peserta didik yang belum mampu menyusun laporan keuangan. Meskipun masih terdapat 5 orang peserta didik yang masih menyalin hasil kerja temannya, untuk melengkapi tugas belajarnya. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan nilai 76-85 menjadi sebanyak 13 orang sebelumnya dikategorikan berkemampuan sedang, dan sudah terdapat peserta didik dengan kemampuan kategori tinggi. Sebanyak 12 orang peserta didik, dengan rincian nilai 86-95 sebanyak 6 peserta didik dan 6 lainnya dengan di atas yang sangat memuaskan yaitu >95. Dimana sebelum penelitian untuk peserta didik dengan kemampuan tinggi ini hanya 3 orang. Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penelitian dapat juga dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik hasil belajar sebelum dan sesudah penelitian

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian Tindakan kelas melalui 2 siklus dengan penerapan ability grouping dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII AKL 5 mata pelajaran PAJDM di SMKN 1 Solok. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada semester genap dengan perbandingan nilai semester ganjil, sedangkan waktu untuk proses pembelajaran untuk semester genap kelas XII juga terbatas karena banyaknya jenis-jenis yang akan diikuti oleh kelas XII. Oleh karena itu, jika penelitian ini dilanjutkan maka sebaiknya dilaksanakan lebih awal seperti di awal semester ganjil. Namun, penerapan metode ini akan lebih efektif apabila dilakukan pada mata pelajaran dimana materi pelajaran sudah disampaikan terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik, sehingga menghilangkan kesan bahwa guru membedakan peserta didik. Setelah materi pelajaran disampaikan kepada seluruh peserta didik, maka untuk mengasah keterampilan peserta didik dapat menerapkan metode ability grouping ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noviana, Andra. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Ability Grouping* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X Teknik Sipil SMK Negeri 5 Surakarta. *Pai*, 5(2),87-92
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Panen, Paulina. 2003. *Belajar dan Pembelajaran 1*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media